

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Analisis Situasi

Children are not a distraction from more important work, they are the most important work. Salah satu kata bijak dari penulis Britania C.S Lewis tersebut cukup menguatkan argumentasi bahwa anak bukanlah pengganggu pekerjaan orang dewasa, entah bagaimanapun kondisi dan kemampuannya. Mereka adalah pekerjaan dan proyek penting anugerah Tuhan yang membutuhkan perhatian khusus. Terlebih lagi pada anak-anak ‘istimewa’ yang ‘berbeda’ dari anak-anak pada umumnya.

Saat ini banyak anak yang disebabkan karena berbagai faktor tumbuh dan berkembang menjadi anak yang ‘berbeda’ dengan anak lain seusianya karena mengalami gangguan dan memerlukan perhatian khusus (Dani, 2013). Gangguan yang terjadi pada anak-anak memiliki banyak variasi, misalnya gangguan perkembangan (gangguan spektrum autisme dan gangguan perkembangan intelektual), gangguan emosi (gangguan *mood* dan kecemasan) serta gangguan tingkah laku (Fadhli, 2010). Anak-anak yang mengalami gangguan tersebut dikenal dengan istilah ABK (Anak Berkebutuhan Khusus).

Berdasarkan data WHO diperkirakan anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai 7%–10% dari total jumlah anak. Data Susenas tahun 2003 menyatakan bahwa terdapat 679.048 anak usia sekolah yang berkebutuhan khusus di Indonesia. Dimana angka tersebut setara dengan 21,42% dari seluruh jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2010). Salah satu kasus anak berkebutuhan khusus yang terjadi dewasa ini adalah gangguan perkembangan intelektual.

Berdasarkan *American Psychological Association* (2000), gangguan perkembangan intelektual (*intellectual developmental disorder*) merupakan fungsi intelektual keseluruhan yang secara bermakna di bawah rata-rata, yang menyebabkan atau berhubungan dengan gangguan perilaku adaptif dan bermanifestasi selama periode perkembangan yaitu sebelum usia 18 tahun, terlepas dari apakah pasien memiliki gangguan fisik yang menyertai atau gangguan mental

yang lain. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa anak yang mengalami gangguan perkembangan intelektual memiliki kesulitan dalam mengoptimalkan fungsi kognitif dan adaptifnya. Anak dengan gangguan perkembangan intelektual akan kesulitan dalam melakukan aktivitas bantu diri dan juga dalam mengerjakan tugas yang membutuhkan kemampuan berpikir atau daya nalar.

Salah satu kemampuan kognitif yang perlu diasah oleh anak dengan gangguan perkembangan intelektual adalah kemampuan identifikasi warna. Kemampuan identifikasi warna merupakan salah satu materi pra-akademik yang harus dikuasai oleh anak. Bagi anak gangguan perkembangan intelektual mengenal warna dapat membantu anak dalam kehidupan sehari-hari, misalnya untuk pengenalan atau identifikasi uang, baju, dsb (Oktasesa; Damri; Sopandi, 2013). Kemampuan mengenal warna merupakan kemampuan awal untuk melatih visual anak (Rahayu, 2014). Dengan adanya warna anak dapat membedakan suatu benda dan sifat dari benda tersebut. Warna yang kita lihat merupakan kesan yang ditimbulkan oleh pantulan cahaya (Khairani, 2013).

Fenomena tersebut juga terjadi pada mitra ABDIMAS yang merupakan keluarga yang mempunyai anak dengan gangguan perkembangan intelektual. Berdasarkan hasil wawancara dan *preliminary study* diketahui bahwa anak merupakan salah satu peserta didik di kelas C di salah satu SLB di Kabupaten Ngawi. Anak masuk sekolah pada usia 6 tahun. Sebelum itu anak tidak pernah mengikuti program sekolah khusus maupun terapi. Dari hasil wawancara diketahui bahwa anak memiliki riwayat kelahiran yang bermasalah. Anak dilahirkan *premature* pada usia kandungan 8 bulan dengan badan anak ketika lahir adalah 2,5kg dan panjangnya 40cm. Semenjak lahir, sebenarnya orang tua sudah mengetahui ada kelainan pada anak karena anak memiliki wajah khas mongoloid (*down syndrome*). Hal itu merupakan salah satu faktor risiko dari gangguan yang sekarang dialami oleh anak. Sesuai dengan pemaparan Sadock dan Sadock (2007) yang menjelaskan bahwa anak dengan 10% anak dengan *down syndrome* dipastikan juga mengalami gangguan perkembangan intelektual.

Orang tua anak memiliki tingkat pendidikan yang rendah, sehingga wawasan mereka terkait dengan gangguan yang dialami oleh anak sangat kurang.

Faktor rendahnya tingkat pendidikan orang tua tersebut juga dapat menjadi salah satu faktor risiko dari gangguan yang dialami anak. Sesuai dengan penjelasan Wenar dan Kerig (2006) yang mengatakan bahwa kondisi sosioekonomi dan tingkat pendidikan yang rendah dapat menjadi faktor risiko pada anak dengan gangguan perkembangan intelektual.

Selama ini orang tua belum mengetahui masalah anak sesungguhnya. Orang tua hanya merasa khawatir ketika perkembangan anak bungsunya yang tidak sama dengan kakak. Tidak ada hal yang dilakukan untuk kebaikan anak, orang tua hanya merawat anak di rumah saja. Terkait dengan perkembangan gangguannya, kemampuan pengucapan kata anak masih kurang. Kemampuan pra-akademik anak juga kurang, terutama dalam hal pengenalan dan identifikasi warna, angka dan huruf. Anak masih mengatakan semua warna adalah warna hijau. Padahal anak tidak mengalami buta warna, hal ini dibuktikan dengan hasil observasi anak dapat mencocokkan warna-warna yang sama. Namun anak belum dapat melakukan identifikasi warna dengan benar. Semua warna masih dikatakan warna hijau. Padahal kemampuan identifikasi warna adalah salah satu kemampuan pre-akademik yang hendaknya dapat dicapai oleh anak dan akan sangat berguna untuk tingkat lanjut, misal untuk diferensiasi bentuk, angka dan huruf.

Tentunya latihan identifikasi warna pada anak gangguan perkembangan intelektual akan memakan waktu yang lebih lama karena kapasitas kognitif mereka yang rendah. Oleh karena itu, sebelum melakukan identifikasi warna anak perlu dilatih dulu untuk mencocokkan warna (*matching*). Dengan demikian akan lebih memudahkan anak dalam identifikasi warna.

Berdasarkan hal tersebut maka kegiatan ABDIMAS yang akan dilakukan di Karang Asem II, Desa Geneng dengan mitra seorang ibu dan anak yang mengalami gangguan perkembangan intelektual ini bertujuan untuk:

- a. Membantu mitra dalam hal ini adalah anak dengan gangguan perkembangan intelektual untuk meningkatkan kemampuan pre-akademiknya, khususnya dalam hal identifikasi warna.

Membantu mitra dalam hal ini adalah anak dengan gangguan perkembangan intelektual agar dapat menyiapkan diri untuk dapat menguasai kemampuan pre-

akademik sederhana yang kelak akan berguna saat anak mulai tumbuh dewasa.

1.2 Permasalahan Mitra

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan bersama mitra, permasalahan prioritas mitra yang perlu segera ditangani dan dihadapi oleh mitra ABDIMAS ini adalah:

- a. Anak belum mampu melakukan identifikasi warna dan mengatakan semua warna adalah warna hijau.
- b. Orang tua yang kurang memiliki wawasan terkait dengan gangguan yang dialami anak sehingga kurang bisa memberikan gaya pengasuhan yang cocok untuk anak.